

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan penerus keluarga, di samping merupakan titipan yang diberikan Allah SWT kepada orang tua. Orang tua wajib mendidik mereka dengan baik. Dalam mendidik anak, orang tua memiliki cara yang berbeda-beda. Dengan memiliki anak orang tua diberi kesempatan untuk beribadah, seluruh pengorbanan orang tua dalam membesarkan anak akan dicatat sebagai amal shaleh di sisi Allah SWT, jika ikhlas.¹

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama di mana anak dapat berinteraksi. Pengaruh orang tua terhadap pembentukan dan perkembangan kepribadian anak sangatlah besar. Dalam Islam, menanamkan akidah atau keimanan dalam diri anak merupakan hal yang paling mendasar demi terbentuknya pribadi yang baik. Pasangan yang telah memiliki anak berkewajiban mengasuh, mendidik, membimbing dan mengarahkan anak serta memenuhi nafkah keluarganya.

Hurclock, sebagaimana dikutip Tim Pustaka Famili menyatakan dalam kajian psikologi terdapat istilah ‘pola asuh’, yaitu tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Peran

¹ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2005), h. 44.

ayah dan ibu sangatlah penting karena mereka merupakan contoh bagi anak-anak.²

Orang tua wajib menjaga dan mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang shaleh dan taat beribadah kepada Allah. Ketentuan tersebut sesuai dengan tujuan manusia diciptakan oleh Allah semata-mata untuk menyembah-Nya. Sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S At Tahrim:6).”³

Berdasarkan ayat di atas, ditegaskan bahwa orang tua wajib membimbing dan mengajar anaknya untuk beribadah kepada Allah. Ibadah kepada Allah banyak bentuknya, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. Diantara ibadah yang menuntut pembiasaan dan menempatkan orang tua pada posisi strategis dalam membiasakannya adalah shalat. Shalat merupakan gambaran penghambaan kepada Tuhan, sekaligus untuk memohon pertolongan, perlindungan, ampunan, dan memohon dijauhkan dari kesesatan.

Dilihat dari segi nilai-nilai sosial, ibadah dapat mendidik manusia untuk selalu terpaut kepada sesama Muslim dimanapun ia berada dan dalam keadaan

² Tim Pustaka Famili, *Warna-Warni Kecerdasan Anak dan Orang Tua*, (Yogyakarta: Kanisium, 2006), h. 282.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung:2005)

apapun. Sebagian besar ibadah yang dilakukan secara rutin, didirikan secara berjamaah dan teratur dalam suasana yang penuh kecintaan, mempunyai suatu tujuan dan persatuan.⁴

Orang tua bertanggungjawab dalam membimbing, mengajarkan, dan membiasakan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat. Rasurullah SAW mengisyaratkan kewajiban orang tua dalam mendidik shalat untuk anaknya seperti terdapat pada hadist riwayat Abu Daud :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْحٍ سَيْنِينَ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَا

جِح

“dari “Amr Bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya dia berkata, rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda (yang maknanya). “perintahkanlah pada anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pullah mereka jika mereka tidak mengerjakan shalat pada usia sepuluh tahun, dan (pada usia tersebut) pisahkanlah tempat tidur mereka.”(HR. Abu Daud)

Rasulullah SAW memberikan masa tenggang atau jarak masa yang cukup untuk orang tua dan sang anak, sebelum orang tua berpindah pada masa memberikan hukuman badani terhadap sang anak apabila meninggalkan shalat. Kemungkinan anak laki-laki dan anak perempuan dalam usia ini, terpengaruh oleh faktor psikologis dan pemikiran yang mendorongnya bersikap bandel atau malas atau lain sebagainya. Dengan demikian perintah yang terus menerus untuk mendirikan shalat kepada sang anak, dapat dijadikan peringatan dan perhatian yang cukup membuat perhatian sang anak tertumpu kepada shalat. Manakala sang anak masih saja tetap bandel, maka baik anak lakilaki maupun perempuan dikenakan hukuman sebagai peringatan baginya.⁵

Fase anak-anak dan remaja merupakan usia paling penting dalam bidang pembentukan dan pembinaan kepribadian seseorang. Apabila seseorang berhasil melewati fase ini dengan baik, menjadi potensi ia akan hidup dengan

⁴ Muammad ‘A li Quthb, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam* , Terj. Dari *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyatil Islamiyyah* oleh Bahrudin Abu Bakar Ihsan, (Bandung: CV. Diponegoro. 1993), h. 89-90

⁵ *Ibid*, h.90-91

jiwa yang sehat dan kepribadian yang ideal. Sebaliknya kalau ia tidak berhasil melewati fase tersebut dengan baik, ia akan menemukan berbagai macam kesulitan di masa yang akan datang.⁶

Pada usia 6-12 tahun masa anak-anak (masa sekolah), merupakan fase dimana anak sudah mulai dianggap matang untuk mengikuti pelajaran di Sekolah Dasar, kalau anak tersebut perkembangannya normal. Adapun tanda-tanda kematangan itu antara lain: *pertama*, ada kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaan dan berkesanggupan untuk menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh orang lain kepadanya, walaupun sebenarnya dia tidak menyukainya. *Kedua*, perasaan sosial sudah mulai tumbuh dan berkembang dimana hal ini dapat terlihat di dalam pergaulan anak dengan teman-temannya dan saling bekerja sama. *Ketiga*, telah memiliki perkembangan jasmani yang cukup kuat dalam rangka melaksanakan kewajiban dan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. *Keempat*, telah memiliki perkembangan intelek yang cukup besar hingga memiliki minat, kecekatan dan pengetahuan,⁷

Menumbuhkan kebiasaan beribadah pada diri anak usia 6-12 tahun ini tidaklah mudah, karena pada masa ini akan terlihat sikap perlawanan, yang menentukan keinginannya sendiri. Masa ini disebut dengan masa negativistik yang dipandang dari segi pendidikan merupakan masa yang sukar. Akan tetapi masa ini akan terlewati dengan baik apabila seorang anak dibesarkan, dipelihara, dan dididik dalam rumah tangga yang aman, tentram, penuh kasih sayang maka pribadinya akan terbina dengan baik. Terlebih bila ayah dan

⁶ Zakiah Daradjat, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Aksara. 1971), h. 112

⁷ Anshari, M.Hafi, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional 1991), h.

ibunya taat dalam melaksanakan ajaran agama. Kenyataan ini merupakan pengalaman yang baik yang ditangkap oleh anak-anak.⁸

Begitu besar dan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam membimbing dan membiasakan anaknya untuk beribadah. Apabila semua itu terealisasi dengan baik maka akan membentuk pribadi anak yang taat dalam menjalankan perintah Allah dan akan menjadi bekal yang baik bagi kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

Dalam membentuk kepribadian anak, keberadaan orang tua sangat penting, terutama ibu. Ibu memiliki waktu dan sebagai pendidik untuk anak-anaknya sedangkan ayah bertugas untuk mencari nafkah untuk keluarga. Secara psikologis, anak terlihat lebih dekat dengan ibu dibandingkan dengan ayah.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan toko adat di Nagari Sitalang bahwasannya dalam struktur adat Minangkabau dijelaskan bahwasannya anak lebih dekat dengan ibu dan sesuai juga dengan budaya yaitu garis keturunan menurut ibu (matrilinear). Dari garis keturunan matrilinear, menyatakan anak lebih dekat dengan keluarga ibu dibandingkan dengan keluarga ayah, seperti suku anak mengikuti suku ibunya dan jika seandainya ibu meninggal maka anak diserahkan kepada keluarga ibu yang tinggal seperti nenek, bibik atau keluarga ibu yang lainnya. Sedangkan ayah bisa jadi kembali kekeluarga atau ke rumah orang tuanya, ataupun menikah dengan perempuan lain. Oleh karena itu menurut pandangan masyarakat secara kasat mata

⁸ Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang : PT. Dina Utama, 1996) Cet. I, H. 26

bahwasannya “lebih baik orang tua laki-laki (ayah) yang meninggal daripada orang tua yang perempuan (ibu)” sekiranya ayah yang meninggal, ibu cenderung tidak akan membiarkan atau meninggalkan anaknya dengan siapapun dia pasti akan membesarkan anak-anaknya dengan kasih sayang dan tidak meninggalkan walaupun anaknya tersebut sudah dewasa. Sementara itu ibu yang meninggal, apalagi kalau ayah masih berumur 50 tahun, cenderung ayah akan menikah lagi dan akan meninggalkan anak-anaknya.⁹

Dari sisi Agama anak yang ditinggal ayah disebut yatim, sedangkan ditinggal ibu, disebut piatu. Secara psikologis, anak ini pastilah sangat tergoncang jiwanya, dia akan sedih karena kehilangan orang tua yang sangat dekat dalam hidupnya orang yang selama ini menyayangi, memperhatikan, menghibur dan menasehatinya. Seseorang yang ditinggal oleh salah satu dari orangtuanya kadang kala membutuhkan bimbingan dan arahan dan membutuhkan untuk disenangkan dan dihibur karena mereka telah kehilangan orang yang menjadi pelindung dan perawat mereka, orang yang bergembira karena kegembiraan mereka dan bersedih karena kesedihan mereka, mereka kehilangan kehangatan dan kasih sayang.

Dalam Islam, nash Al-Qur'an dan sunnah banyak yang menganjurkan untuk memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak yang ditinggal orang tua sebagaimana dalam Al-Qur'an surat An-nisa' ayat 127.

⁹Ninikmamak di Nagari Sitalang

وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَى بِالْقِسْطِ ۚ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ
 خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا ﴿١٢٧﴾

“Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya(Q.S An-nisa’ :127).¹⁰

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan bahwa yang disuruh pelihara adalah anak yatim. Namun hal serupa (anak piatu) membutuhkan kasih sayang dan perhatian, pada masyarakat Minang kabau. Jika ibu telah meninggal bisa saja anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Kendali diserahkan ke bibi atau nenek, perhatian tidak terfokus kepada anak piatu karena dia jugan mempunyai anak atau keluarganya sendiri. Begitu juga jika anak piatu tersebut tinggal bersama neneknya, tidak mungkin juga mendapatkan perhatian yang lebih karna berhubungan umur dan aktifitas nenek lainnya. Kurangnya perhatian, kasih sayang dan pendidikan menjadikan anak-anak piatu memiliki prilaku yang salah.

Oleh karena itu banyak sekali anak piatu di Nagari Sitalang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam, yang tidak baik dan sangat mengkhawatirkan untuk masa yang akan datang. Banyaknya anak piatu yang malas untuk sekolah, belajar mengaji, berkata tidak sopan, merokok, suka berkelahi, suka melawan, tidak hafal bacaan shalat dan suka berhura-hura.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Wali Nagari Sitalang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam jumlah anak sebanyak 21 orang dan yang

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung:2005)

berumur 6-12 tahun berjumlah 11 orang. Semuanya tidak lagi tinggal dengan orang tua melainkan dengan nenek atau etek (bibi).¹¹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah seorang masyarakat Nagari Sitalang yaitu mengenai anak piatu yang ada di Nagari Sitalang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam, dijelaskan bahwasannya anak piatu yang ada di Nagari Sitalang ini sangat memerlukan bimbingan atau cara khusus untuk mendidik anak-anak tersebut terutama dalam ibadahnya. Jika diharapkan dari pendidikan sekolah saja, maka anak piatu hanya mendapatkan pendidikan yang sangat minim terutama dalam bidang keagamaan.¹²

Observasi yang dilakukan bulan Januari 2017 bahwasannya anak piatu yang disuruh oleh neneknya untuk ke masjid tidak mendengarkan omongan neneknya lalu pergi dengan teman-temannya bermain. Selanjutnya pada observasi lain terlihat anak piatu yang ketika orang sudah selesai azan isya tapi masih saja main hp di depan masjid dan tidak berwudhu untuk melaksanakan shalat. Demikian juga anak yang dimarahi langsung melawan dan berkata kotor kepada bibinya. seorang kakek yang meminta tolong kepada anak piatu tapi (cucunya) dengan suara keras anak itu berkata saya tidak mau dan saya sedang sibuk.¹³ Berdasarkan kajian awal yang dilakukan penulis tertarik untuk mengkaji lebih luas tentang pelaksanaan ibadah shalat anak piatu yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul : **“Pelaksanaan Ibadah Shalat Anak**

¹¹ Data dari Wali Nagari Sitalang pada tanggal 10 Januari

¹² Masyarakat Nagari Sitalang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam

¹³ Observasi, 10-14 Januari di Nagari Sitalang

**Piatu di Nagari Sitalang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam
(Analisis Pengembangannya Melalui Bimbingan Konseling Islam)”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah digambarkan di atas, maka rumusan masalah ini adalah “Bagaimana pelaksanaan ibadah shalat anak piatu di Nagari Sitalang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam (Analisis Pengembangannya Melalui Bimbingan Konseling Islam)”.

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan tentang pelaksanaan ibadah shalat maka sesuai kemampuan dan waktu yang terbatas masalah penelitian dibatasi pada aspek:

- a. Pengetahuan tentang ibadah shalat anak piatu.
- b. Pelaksanaan ibadah shalat anak piatu dari aspek bacaan.
- c. Pelaksanaan ibadah shalat anak piatu dari aspek waktu.
- d. Pelaksanaan ibadah shalat anak piatu dari aspek gerakan.
- e. Analisis pengembangannya melalui Bimbingan Konseling Islam

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk:

- a. Untuk mengetahui pengetahuan ibadah shalat anak piatu.

- b. Menganalisis pelaksanaan ibadah shalat anak piatu dari aspek waktu.
- c. Menganalisis pelaksanaan ibadah shalat anak piatu dari aspek bacaan.
- d. Menganalisis pelaksanaan ibadah shalat anak piatu dari aspek gerakan.
- e. Mengembangkan pengetahuan ibadah shalat melalui jenis konseling pembelajaran.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka penulisan ini diharapkan bermanfaat untuk :

- a. Untuk meningkatkan pemahaman dan kualitas ibadah yang benar.
- b. Untuk menyesuaikan dengan aturan gerakan-gerakan yang dicontohkan oleh Nabi.
- c. Agar dapat memanfaatkan waktu dengan tepat dan benar.

D. Penjelasan Judul

Ibadah shalat	Yang dimaksud dengan ibadah adalah bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati secara ikhlas dan khusyu, dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya. ¹⁴ Sedangkan yang dimaksud dengan shalat yaitu Do'a atau menghadapkan jiwa raga kepada Allah karena ketaqwaan hamba kepada tuhan-Nya.
---------------	--

¹⁴ Hasan Ibnu, *Panduan Shalat Lengkap & Mudah* (Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara, 2007), h.11-12

Anak Piatu

Anak yang ditinggal mati oleh ibunya.S

Bimbingan Konseling Islam Bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu dan mempunyai kesadaran akan kehidupan sebagai makhluk Allah SWT, sehingga hidup dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT serta mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki demi mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat.

Berdasarkan judul di atas maka dapat dipahami bahwa maksud secara umum dari judul penelitian ini adalah kegiatan shalat anak yang ditinggal mati oleh ibunya.

E. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mudah dalam penulisan skripsi ini maka digunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

- Bab I : Merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, serta sistematika penulisan
- Bab II : Merupakan landasan teori yang menjelaskan tentang pengertian ibadah, shalat dan teori-teori mengenai shalat lainnya, serta teori-teori konseling islam

- Bab III: Merupakan metode penelitian, dalam Bab ini dijelaskan metode penelitian yang digunakan. Latar Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, dan Analisis Data
- Bab IV: Hasil Penelitian, Deskripsi data, Temuan penelitian, dan pembahasan temuan dikaitkan dengan teori
- Bab V: Merupakan penutup dan berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran

